

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHAN KERAJINAN GAGANG SEKROP DI
GAMPONG TEUPIN MANE KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN****ZULFITRAH**

Mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha kerajinan gagang sekrop Di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive sampling) berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Tehnik Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah total biaya, total penerimaan dan pendapat pada usaha produksi gagang sekrop di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha gagang sekrop di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 10.122.251. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh usaha gagang sekrop berdasarkan perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi gagang sekrop panjang (1,6 m) 9.965 batang dan BEP produksi gagang sekrop pendek (1 m) 17.439 batang, BEP harga gagang sekrop panjang Rp. 3.488/batang dan BEP harga gagang sekrop pendek 6.976/batang, nilai B/C rasio sebesar 0,29 sehingga dapat di simpulkan bahwa usaha gagang sekrop di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen mempunyai prospek untuk di kembangkan.

Kata Kunci : *Pengembangan, Usahan Kerajinan, Gagang Sekrop***PENDAHULUAN**

Industri penggergajian merupakan industri yang menghasilkan barang setengah jadi yang kemudian akan diproses lebih lanjut lagi untuk menghasilkan produk jadi. Hasil dari pengolahan kayu menjadi kayu gergajian dapat dimanfaatkan oleh industri kayu lanjutan. Selain itu hasilnya juga digunakan dalam usaha gagang sekrop. Kayu bulat merupakan sumber bahan baku utama dalam memproduksi kayu gergajian. Industri penggergajian kayu merupakan salah satu konsumen terbesar kayu bulat. Ketersediaan kayu bulat tersebut sangat bergantung pada kondisi hutan di Indonesia. Dari tahun ke tahun kapasitas dari industri penggergajian kayu terus mengalami peningkatan hingga

menyampai produksi 10 truk colt perbulan untuk dijadikan sebagai sumber bahan baku dalam usaha gagang sekrop. Namun di tengah peningkatan kapasitas ternyata produksi kayu gergajian tidak mengikuti laju peningkatan kapasitas produksi yang cukup signifikan terutama pada periode 1990-an. Hal ini terjadi karena pengembangan kapasitas di dalam industri penggergajian kayu tidak memperhatikan daya dukung dari sumber bahan bakunya. Menurut BPS Bireuen, (2017) produksi kayu kayu bulat pada tahun 2014 mencapai 10 200 (m³) sedangkan pada tahun 2015 produksi kayu kayu bulat mencapai 8 070 (m³). Dimana daya dukung hutan semakin menurun dengan semakin parahnya kerusakan hutan yang terjadi dari tahun ke tahun.

Kabupaten Bireuen memiliki potensi yang besar untuk di kembangkan usaha kerajinan gagang sekrop mengingat di Kabupaten Bireuen belum ada usaha yang sejenis sehingga menjadi peluang besar bagi pengusaha tersebut untuk mengembangkan usahanya. Industri kerajinan limbah kayu merupakan industri yang yang diolah menjadi gagang sekrop. Pengolahan tersebut dapat di lakukan karena adanya potensi yang di miliki oleh bahan baku dimana komoniti tersebut dapat di manfaatkan menjadi produk olahan yang mempunyai nilai tambah

Agar suatu kerajinan dapat tetap bertahan di tengah persaingan pasar yang makin ketat, maka di perlukan adanya strategi yang tepat karena dengan adanya strategi dapat di gunakan sebagai alat/cara dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai secara maksimal. Dalam upaya pengembangan agroindustri perlu di lakukan analisis terhadap lingkungan perusahaan yang meliputi lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

Industri kerajinan gagang sekrop salah satunya di produksi di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli berawal pada tahun 2012 dan sampai sekarang masih diteruskan. Bahan baku yang dibutuhkan berasal dari kayu yang kemudian diolah menjadi gagang sekrop. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk primer. Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen memiliki potensi yang besar untuk perkembangan usahan gagang sekrop.

Usaha gagang sekrop pak Amir di dirikan pada tahun 2012. Usaha pembuatan gagang sekrop ini berdiri karena pemiliknya memandang bahwa pembuatan gagang sekrop lebih menjanjikan keuntungan baginya. Hal tersebut bisa dilihat dari potensi industri

yang banyak membutuhkan gagang sekrop sebagai bahan untuk pembuatan sekrop untuk bahan bangunan, sehingga didirikannya usaha ini diperkirakan akan mempunyai prospek yang sangat bagus.

Pengembangan industri kerajinan kayu terutama untuk djadikan gagang sekrop di Gampong Teupin Mane terus berkembang, bahkan produk kerajinan rumahan itu mampu didistribusikan tidak hanya untuk kebutuhan pasar lokal tapi juga hingga ke mancanegara. Sejumlah perajin mengakui usaha gagang sekrop yang hanya dimanfaatkan dari limbah kayu dengan diameter gagang sekrop 33 mm dan panjang 125 sampai 150 cm setiap bulan mampu diproduksi hingga mencapai 10.000 – 15.000 batang dengan menggunakan satu mesin produksi. Menurut pak Amir sebagai pemilik usaha, pada tahun 2016 gagang sekrop diproduksi hingga mencapai 5.000 – 10.000 batang/bulan.

Dengan semakin dinamisnya persaingan di pasar global, pemerintah bersama para pelaku usaha perlu mengupayakan berbagai langkah strategis untuk mendiversifikasi produk ekspor dan meningkatkan daya saing. Karena itu langkah nyata yang dapat diwujudkan suatu industri gagang sekrop untuk mengembangkan produk ekonomi kreatif berorientasi ekspor adalah dengan cara strategi pemasaran yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberhasilan usahan industri. Dalam upaya pengembangan agroindustri perlu di lakukan analisis terhadap lingkungan perusahaan yang meliputi lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

Gampong Teupin Mane merupakan salah satu Kecamatan Juli di Kabupaten Bireuen yang memiliki potensi cukup besar, selain itu Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen memiliki usaha yang dapat berkembang dengan pesat. Salah satu indusrti kerajinan yang cukup berkembang di Gampong

Teupin Mane adalah industri kerajinan gagang sekrop. Industri kerajinan ini merupakan industri kecil, dengan karakteristik tenaga kerja yang digunakan 1 – 5 orang, modal yang digunakan relatif kecil dan teknologi yang digunakan masih sederhana.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam usaha kerajinan gagang sekrop yaitu masalah tenaga kerja yaitu pengangguran yang belum teratasi dan persebaran pendapat yang belum merata, dan tingkat pembangunan yang tidak merata. Penyebabnya berupa sifat industrinya yang berupa industri kecil. Industri kecil memiliki sifat berupa memakai tenaga kerja yang berasal dari penduduk setempat (lokal), berpendidikan yang hanya tamat SMA atau tidak bersekolah sama sekali, selain itu memakai sumber daya alam lokal yang tinggi, dan yang terakhir adalah sebagian besar industri kecil berlokasi di daerah pedesaan dan berhubungan dengan sektor pertanian. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi pengembangan dalam usaha kerajinan gagang sekrop tersebut.

Pengembangan usaha kerajinan gagang sekrop yang dilakukan adalah dengan mengembangkan produk-produk yang bisa menarik minat beli konsumen dan memperluas pemasaran dengan meningkatkan jumlah produksinya. Strategi tersebut dapat dicapai dengan cara penetrasi pasar, pengembangan produk yang sudah ada dan pengembangan pasar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Prospek Pengembangan Usaha Kerajinan Gagang Sekrop Di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 29 bulan November sampai bulan Desember 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Teknik Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah : data primer dan data sekunder. Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuisioner (angket), wawancara, observasi dan studi Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis usahanya. Yang termasuk ke dalam biaya tetap pada usaha gagang sekrop adalah biaya penyusutan peralatan yang terdiri dari bangunan, mesin, tali kipas, mata bobot, bobot pembentuk, gergaji bulat, sekrop, kereta sorong, tempat penampung 1 dan Tempat penampung 2. Adapun perincian rata-rata biaya tetap yang di gunakan oleh pengusaha gagang sekrop dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya penyusutan peralatan usaha gagang sekrop Per Bulan.

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Bangunan	1	unit	10.000.000	10	10.000.000	83.333
2	Mesin	1	unit	7.000.000	15	7.000.000	38.889
3	Tali kipas	3	unit	80.000	1	240.000	20.000
4	Mata bobot	2	pasang	150.000	1	300.000	25.000
5	Bobot pembentuk	1	pasang	8.000.000	2	8.000.000	333.333
6	Gergaji bulat Sekrop untuk	1	unit	1.300.000	2	1.300.000	54.167
7	pembuangan serbuk gergaji	1	unit	50.000	3	50.000	1.389
8	Kereta sorong Tempat	1	unit	300.000	5	300.000	5.000
9	penampung 1 Tempat	1	unit	100.000	5	100.000	1.667
10	penampung 2 Tempat	1	unit	100.000	5	100.000	1.667
Total						27.390.000	564.445

Sumber : Data (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha gagang sekrop yaitu untuk biaya bangunan tempat mengolah gagang sekrop yaitu sebesar Rp. 10.000.000, dan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli sekrop sebesar Rp. 50.000. Jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan untuk usaha gagang sekrop adalah sebesar Rp. 27.390.000, dengan biaya penyusutan perbulan sebesar Rp. 564.445

Biaya Variabel Usaha Gagang Sekrop 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang di gunakan untuk memperoleh bahan baku dalam usasa gagang sekrop. Bahan baku yang di gunakan yaitu kayu. Banyaknya volume bahan baku kayu yang digunakan pada usaha gagang sekrop dalam sekali produksi rata-rata kayu sebanyak 1 truk/Colt. Untuk lebih jelas tentang biaya bahan baku yang di gunakan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Bahan Baku usaha gagang sekrop per Bulan

No	Uraian	Volume/Hari	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	Kayu	4 m ³	250.000	25.000.000
total				25.000.000

Sumber : Data (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa total biaya variabel yaitu biaya kayu sebesar Rp. 25.000.000,-/bulan.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi usaha kegiatan pembuatan gagang sekrop. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha gagang sekrop yaitu biaya tenaga kerja menejer (sebagai pengatur) dan biaya tenaga kerja tetap pada semua kegiatan, yang terdiri dari dua kegiatan yaitu pembentuk persegi panjang dan pembentuk gagang jadi.

Besarnya biaya tenaga kerja untuk membayar sistem upah harian yaitu menejer Rp. 100.000/hari, pembentuk persegi panjang dan pembentuk gagang jadi dihitung berdasarkan jumlah perbatang yaitu Rp.250/batang dan pembentuk gagang jadi yaitu Rp.150,-/batang. Kegiatan pembentuk persegi panjang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha gagang sekrop menggunakan tenaga kerja tetap yaitu sebanyak 4 orang. Untuk lebih jelas biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Rata-rata Tenaga Kerja Usaha Gagang Sekrop per Bulan

No	Uraian	Volume/ Hari	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
Biaya Tenaga Kerja :					
1.	Menejer 1 orang	-	hari	100.000	2.500.000
2.	Pembentuk persegi panjang 2 orang (mesin)	700	batang	250	4.375.000
3.	Pembentuk gagang jadi 2 orang (mesin)	650	batang	150	2.437.500
Total					9.312.500

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa untuk biaya menejer dihitung perhari yaitu Rp. 100.000/hari dan pembentuk persegi panjang dihitung berdasarkan jumlah perbatang yaitu Rp.250,-/batang, dengan jumlah tenaga kerja pembentuk persegi panjang sebanyak 2 (dua) orang. Sedangkan biaya tenaga kerja di bidang pembentuk gagang jadi dihitung berdasarkan jumlah perbatang yaitu Rp.150,-/batang, dengan jumlah tenaga kerja 2 (dua) orang. Jadi total biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha

gagang sekrop yaitu sebesar Rp. 9.312.500,-/bulan.

Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain yang harus dikeluarkan pada usaha gagang sekrop adalah biaya bahan bakar (solar) dan biaya listrik. Untuk lebih jelas biaya semivariabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Semivariabel Usaha Gagang Sekrop per Bulan

No	Uraian	Volum e	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya lain - lain :						
1	Biaya bahan bakar (solar)	100 L	Bulan	5.500	550.000	68,40%
2	Biaya listrik	1	Bulan	200.000	200.000	24,97%
3	Tali Pengikat	2 bal	Bulan	27.000	54.000	6,71%
Total					804.000	100,08%

Sumber: Data Primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa total biaya semivariabel yang harus di keluarkan untuk menjalankan usaha gagang sekrop yaitu sebesar Rp. 804.000,-/bulan.

Adapun total biaya variabel dan biaya semivariabel pada usaha gagang sekrop dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 5. Total Biaya Variabel dan semivariabel Usaha Gagang Sekrop per Bulan

No	Uraian	Total(Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Variabel :			
1	Biaya Bahan Baku	25.000.000	71,19
2	Biaya Tenaga Kerja	9.312.500	26,51
3	Biaya lain-lain	804.000	2,28
Total Biaya		34.313.304	99,99%

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya variabel dan biaya lain-lain yang harus di keluarkan oleh pengusaha gagang sekrop biaya perbulannya adalah sebesar Rp. 34.313.304,- dengan biaya untuk membeli bahan baku membuat gagang sekrop/kayu sebesar Rp. 25.000.000/bulan, dan biaya terkecil yang di keluarkan adalah untuk biaya lain-lain sebesar Rp. 804.000/bulan.

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya semivariabel. Tiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha yang bersangkutan. Uraian mengenai biaya tetap, biaya variabel dan biaya semivariabel pada usaha produksi gagang sekrop yang menjadi objek dalam penelitian telah di sampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha gagang sekrop dapat di lihat pada tabel berikut.

Total Biaya Usaha Produksi Gagang Sekrop

Tabel 6. Total Biaya Usaha Gagang Sekrop per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	564.445	1,61%
2	Biaya Variabel dan Biaya lain-lain	34.313.304	98,38%
Total biaya		34.877.749	99,99%

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap

yang harus dikeluarkan pengusaha gagang sekro adalah sebesar Rp. 564.445/bulan,

sedangkan total biaya variabel dan biaya lain-lain pengusaha gagang sekrop adalah sebesar Rp. 34.313.304/bulan. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang di keluarkan usaha gagang sekrop adalah sebesar Rp. 34.877.749.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari suatu proses produksi, yang pada penelitian ini adalah gagang sekrop yang di hitung dari seluruh produk yang terjual. Sedangkan nilai

Tabel 7. Perincian Produksi dan Penerimaan Pada Usaha Gagang Sekrop.

No	Jenis	Volume /hari	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	Gagang sekrop panjang (1,6 m)	400	10.000	batang	3.500	35.000.000
2	Gagang sekrop pendek (1 m)	200	5.000	batang	2.000	10.000.000
Total						45.000.000

Sumber: Data Primer (diolah), tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam sehari produksinya gagang sekrop panjang (1,6 m) 400 batang di kali dengan 25 hari maka mendapatkan 10.000 batang/bulan. Sedangkan harga per batang Rp. 3.500 dikalikan dengan jumlah produksinya 10.000 batang/bulan. Sedangkan gagang sekrop pendek (1 m) 200 batang di kali dengan 25 hari maka mendapatkan 5.000 batang/bulan dan harga per batang Rp. 2.000 dikalikan dengan jumlah produksinya 5.000 batang/bulan. Maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang di peroleh pengusaha gagang sekrop sebesar Rp.

produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari rata-rata hasil produksi per batang di kalikan dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Pada satu kali periode produksi jumlah gagang sekrop yang di hasilkan sebanyak 400 batang, dengan harga jual Rp. 3.500,-/batang gagang sekrop. Adapun rincian produksi dan penerimaan dari usaha produksi gagang sekrop dapat di lihat pada tabel berikut.

45.000.000,-/bulan. Sedangkan per harinya pengusaha gagang sekrop mendapatkan Rp. 1.800.000,-/hari yaitu hasil dari penerimaan per bulan yg di bagi 25 hari.

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan nilai yang diterima oleh pengusaha setelah di kurangi biaya-biaya yang di keluarkan oleh pengusaha selama proses produksi. Keuntungan pengusaha gagang sekrop dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Keuntungan gagang sekrop per bulan.

No	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1	Total Penerimaan	Rp. 45.000.000
2	Total biaya	Rp. 34.877.749
Keuntungan		Rp. 10.122.251

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kondisi keuntungan pengusaha

gagang sekrop memperoleh sebesar Rp. 10.122.251,-/bulan setelah penerimaan

diperoleh sebesar Rp.45.000.000,- dikurangi total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 34.877.749,-bulan.

1. Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah suatu kondisi dimana pada periode tersebut perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian BEP adalah suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan untuk menentukan jumlah produk dalam rupiah atau unit perusahaan tidak memperoleh laba atau menderita rugi. Adapun perhitungan BEP pada usaha gagang sekrop ini di tinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

a. 1. BEP Produksi Gagang Sekrop Panjang

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi Gagang Sekrop Panjang}}{\text{Harga satuan jual produk}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 34.877.749}{\text{Rp } 3.500}$$

$$\text{BEP} = 9.965 \text{ batang}$$

2. BEP Produksi Gagang Sekrop Pendek

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi Gagang Sekrop Pendek}}{\text{Harga satuan jual produk}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 34.877.749}{\text{Rp } 2.000}$$

$$\text{BEP} = 17.439 \text{ batang}$$

Berdasarkan hasil di atas di ketahui bahwa BEP produksi gagang sekrop panjang 9.965 batang, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan 9.965 batang. Jumlah produksi gagang sekrop panjang yang di hasilkan dalam sebulan adalah 10.000 batang. BEP

produksi gagang sekrop pendek 17.439 batang, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan 17.439 batang. Jumlah produksi gagang sekrop pendek yang di hasilkan dalam sebulan adalah 5.000 batang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha gagang sekrop menguntungkan dan mempunyai prospek untuk di kembangkan diusahakan.

b. 1. BEP Harga Gagang Sekrop Panjang

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 34.877.749}{10.000}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp. } 3.488/\text{batang}$$

2. BEP Harga Gagang Sekrop Pendek

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 34.877.749}{5.000}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp. } 6.976/\text{batang}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga gagang sekrop panjang Rp 3.488, maksudnya bahwa hasil minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan gagang sekrop panjang adalah Rp. 3.488,-/batang. Harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp. 3.500,-/batang. BEP harga gagang sekrop pendek Rp 6.976, maksudnya bahwa hasil minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan gagang sekrop panjang adalah Rp. 6.976-/batang. Harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp. 2.000,-/batang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti usaha gagang sekrop mempunyai prospek untuk di kembangkan.

2. B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan usaha gagang sekrop dengan total biaya

Tabel 9. Hasil Analisis B/C Rasio Usaha gagang sekrop per Bulan.

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	4.319.055
Total Biaya	40.680.945
B/C Rasio	0,10

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2017

Suatu usaha di katakan prospek untuk dikembangkan dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka makin prospek suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas di peroleh nilai B/C rasio sebesar 0,83. Karena nilai $B/C > 0$, maka dapat di simpulkan bahwa usaha gagang sekrop menguntungkan dan mempunyai prospek untuk di kembangkan. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,10. Bermakna untuk setiap Rp100 biaya yang di keluarkan, maka usaha gagang sekrop akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 10.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha gagang sekrop di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 10.122.251
2. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh usaha gagang sekrop berdasarkan perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi gagang sekrop panjang (1,6 m) 9.965 batang dan BEP produksi gagang sekrop pendek (1 m) 17.439 batang, BEP harga gagang sekrop panjang Rp. 3.488/batang dan BEP harga gagang sekrop pendek 6.976/batang, nilai B/C rasio

yang di keluarkan. Hasil analisi B/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat di lihat pada tabel berikut

sebesar 0,29 sehingga dapat di simpulkan bahwa usaha gagang sekrop di Gampong Teupin Mane Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen mempunyai prospek untuk di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2017. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Bireuen. Bireuen
- Kawiji. Nuning Setyowati. 2013. Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan (Pendekatan Action Research) Studi Kasus Di UKM Asri Rotan Desa Trangsari, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan
- Krista. 2006. Dasar Akuntansi Biaya. Erlangga. Jakarta
- Krugman Paul R. Dan Obstfeld Maucire. 2003. Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan. Edisi kelima. PT Indeks Kelompok Gramedia
- Mulyadi, 2010. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pindyck dan Robert. 2007. Teori Produksi. <http://e-journal.uajy.ac.id>. Diakses tanggal [Tanggal 5 januari 2016]

Rahim, Abdullah dan Hastuti. 2007.
Pengantar Teori Dan Kasus
Ekonometrika Pertanian.

Jakarta : Penebar Swadaya.
143 hal.

Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani.
Jakarta : UI Press. 156 hal.